

PEMBUKUAN DAN PEMELIHARAAN AL-QUR'AN

**Oleh :
Muslimin***

Abstrak

Sejarah Al Qur 'an demikian jelas dan terbuka, sejak turunnya sampai masa sekarang. Ia dibaca hampir oleh setiap Muslim sejak dulu hingga sekarang, sehingga pada hakekatnya Al Qur' an tidak membutuhkan sejarah untuk membuktikan keotentikannya. Kitab suci tersebut - lanjut Al Thabaththaba'iy - memperkenalkan dirinya sebagai firman-firman Allah dan membukakan hal tersebut dengan menantang siapapun untuk menyusun seperti keadaannya. Ini sudah lebih dari cukup untuk dijadikan sebagai bukti sekalipun tanpa disertai dengan bukti kesejarahan.

Qur 'an yang berada di tangan kita sekarang ini adalah Al Qur'an yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, tanpa adanya perubahan, karena keberadaan Al Qur'an yang demikian ini berkaitan dengan sifat dan cirinya, yang tetap sebagaimana keadaannya dahulu. Setiap Muslim harus percaya bahwa apa yang dibaca dan didengarnya sebagai Al Qur'an sekarang ini tidak berbeda sedikitpun dengan apa yang pernah dibaca oleh Rasulullah SAW, dan didengar dan dibaca oleh para Sahabat. Pada zaman sekarang Al Qur'an dihafal oleh jutaan umat Islam di seluruh dunia dan tidak tertinggal di Negara Indonesia, dengan munculnya pondok pesantren Hufadz di mana-mana. Dengan munculnya banyak pondok pesantren Hufadz tersebut, setiap tahunnya menghasilkan penghafal-penghafal baru yang jumlahnya semakin bertambah. Ini semua adalah salah satu isyarat bahwa Allah senantiasa menjaga Al Qur'an dengan sungguh-sungguh, dan dengan

* IAI Tribakti Kediri.

demikian terbukti Allah selalu menjaga kemurnian dan keotentikan Al Qur'an.

Kata Kunci : Pembukan, Pemeliharaan, Al Quran

Pendahuluan

Al Qur'an adalah *kitabullah* yang merupakan dasar syari'at dan sumber dari segala sumber hukum Islam yang merupakan suatu kewajiban bagi umat Islam untuk melaksanakannya. Di dalamnya terdapat penjelasan halal dan haram, perintah dan larangan. Al Qur'an menerangkan budi pekerti dan sopan santun yang harus dipegangi pula untuk mendapatkan kebahagiaan sebagai sumber hidayat, sehingga mendapatkan kedudukan yang tinggi di dalam surga yang penuh dengan kenikmatan.¹

Al Qur'an memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifatnya. Salah satu diantaranya adalah kitab yang keotentikanya dijamin oleh Allah, dan ia adalah kitab yang selalu dipelihara. *Inna nahnu nazzalna al dzikra wa inna lahu lahaafidzuun* "Sesungguhnya Kami yang menurunkan Al Qur'an dan Kamilah pemelihara-pemeliharanya". (QS. 15 ; 19).

Demikian Allah menjamin keotentikan Al Qur'an, jaminan yang diberikan atas dasar ke-Mahatahuan-Nya, serta berkat upaya-upaya yang dilakukan oleh makhluk-Nya, terutama oleh manusia. Dengan jaminan ayat di atas, setiap Muslim percaya bahwa apa yang dibaca dan didengarnya sebagai Al Qur'an tidak berbeda sedikitpun dengan apa yang pernah dibaca oleh Rasulullah SAW dan didengar dan dibaca para sahabat Nabi.

Tetapi dapatkah kepercayaan itu didukung oleh bukti-bukti lain dan dapatkah bukti-bukti itu meyakinkan manusia, termasuk mereka yang tidak percaya akan jaminan Allah tersebut. Tanpa ragu kita mengiyakan pertanyaan adi atas, karena seperti yang telah ditulis oleh almarhum Abdul Halim Mahmud mantan Syaikh Al Azhar para Orientalis yang dari saat ke saat berusaha menunjukkan kelemahan Al Qur'an, tidak

¹ Musthafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, Dar Al Fikri, Beirut, tt, Juz 1 hal. 5.

mendapatkan celah untuk meragukan keotentikannya, hal ini disebabkan oleh bukti-bukti kesejarahan yang mengantarkan mereka kepada kesimpulan tersebut.²

Sebelum menguraikan bukti-bukti kesejarahan, ada baiknya saya kutipkan pendapat seorang Ulama besar Syiah Muhammad Husain Al Tabaththaba'i, sebagaimana yang dikutip oleh Dr. M. Quraish Shihab dari kitabnya yang berjudul "*Al Qur'an fi Al Islam*", yang menyatakan bahwa sejarah Al Qur'an demikian jelas dan terbuka, sejak turunnya sampai masa sekarang. Ia dibaca hampir oleh setiap Muslim sejak dulu hingga sekarang, sehingga pada hakekatnya Al Qur'an tidak membutuhkan sejarah untuk membuktikan keotentikannya. Kitab suci tersebut - lanjut Al Thabaththaba'i - memperkenalkan dirinya sebagai firman-firman Allah dan membukakan hal tersebut dengan menantang siapapun untuk menyusun seperti keadaannya. Ini sudah lebih dari cukup untuk dijadikan sebagai bukti sekalipun tanpa disertai dengan bukti kesejarahan.

Pengertian Al Qur 'An

Arti Kata Al-Qur'an

"Qur'an" berarti "bacaan" asal kata قرأ kata Al-Qur'an itu bentuk masdar dengan arti *isim maf'ul* yaitu : مقروء berarti yang dibaca.³ Di dalam Al Qur'an sendiri ada pemakaian kata dalam arti demikian, sebagaimana tersebut dalam ayat 17,18 Surat Al Qiyamah:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ . فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ [القيامة: ١٧-١٨]

Terjemahnya : *Sesungguhnya mengumpulkan Al Qur'an (di dalam dadamu) dan (menetapkan) bacaannya itu adalah tanggungan Kami, karena itu jika kamu telah membacanya hendaklah kamu ikuti bacaannya.*

² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 21.

³ Ahmad Warson Munawwir. *Al Munawwir Arab-Indonesia*, Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Pondok Pesantren Al Munawwir, Jogjakarta, 1984, hal. 1183.

Kemudian dipakai kata "Qur'an" itu untuk yang dikenal sekarang.

Adapun definisi Al Qur'an adalah kalam Allah SWT. yang merupakan mukjizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad SAW yang ditulis di *mushhaf* dan diriwayatkan dengan *mutawattir* serta membacanya adalah merupakan ibadah.⁴

Dengan definisi ini maka *kalam* Allah yang diturunkan oleh kepada selain Nabi Muhammad SAW tidak dinamakan Al Qur'an, seperti Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa AS, atau Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa AS.

Cara-cara Al Qur'an diturunkan.

Nabi Muhammad dalam menerima wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT mengalami bermacam-macam cara dan keadaan, diantaranya :

1. Malaikat memasukkan wahyu itu kedalam hatinya, dalam hal ini Nabi Muhammad SAW tidak melihat suatu apapun, hanya beliau merasa bahwa itu sudah berada dalam kalbunya. Firman Allah SWT :

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكْلِمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَآئِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا

فَيُوحِي بِإِذْنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلَىٰ حَكِيمٍ [الشراء: ٥١]

Terjemahnya: Dan tidak ada bagi seorangpun bahwa Allah berkata-kala dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tahir atau mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana. (Al Syura : 51).

2. Malaikat menampakkan dirinya kepada Nabi berupa seorang laki-laki yang mengucapkan kata-kata kepadanya sehingga beliau mengetahui dan hafal benar akan kata-kata tersebut.

⁴ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, CV Jaya Sakti, Surabaya, 1984, hal. 16

3. Wahyu datang kepadanya berupa gemerincing lonceng, dan cara seperti inilah yang dirasa amat berat dan kadang-kadang pada keningnya berpancaran keringat, meskipun turunya wahyu itu dimusim dingin yang sangat.
4. Malaikat menampakkan dirinya kepada Nabi, tidak berupa orang laki-laki seperti keadaan nomor 2, melainkan benar-benar rupa aslinya.⁵ Hal ini tersebut dalam Al Qur'an Surat Al Najm ayat 13 dan 14.

وَلَقَدْ رَآهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ . عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَىٰ [النجم: ١٣-١٤]

Terjemahnya : *Sesungguhnya Muhammad telah melihat pada hari yang lain (kedua) ketika (ia berada) di Sidratul Muntaha.*

Hikmah Al Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur

1. Agar mudah dimengerti dan dilaksanakan, orang akan enggan melaksanakan suruhan dan menjahui larangan sekitarnya suruhan dan larangan tersebut diturunkan sekaligus terlalu banyak.
2. Di antara ayat-ayat tersebut ada yang *nasikh* dan *mansukh* sesuai dengan kemaslahatan, ini tidak dapat dilaksanakan sekiranya Al Qur'an diturunkan sekaligus.
3. Turunnya ayat sesuai dengan peristiwa yang terjadi akan lebih mengesankan dan berpengaruh di dalam hati.
4. Memudahkan di dalam penghafalan, orang-orang Musyrik yang menanyakan mengapa Al Qur'an tidak diturunkan sekaligus, sebagaimana diterangkan dalam Al Qur'an Surat Al Furqan: 32, Allah berfirman :

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا [الفرقان : ٣٢]

Terjemahnya : *Berkatalah orang-orang yang kafir, "Mengapa Al Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekaligus?",demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membaca kelompok*

⁵ Jalaluddin Al Suyuthi, *Al Ithqon Fi Uhirn Al Qur 'an*, Dar Al Fikri, Bairut, Juz I, hal. 45.

demi kelompok.

5. Di antara ayat-ayat ada yang merupakan jawaban dari pertanyaan atau penolakan suatu pendapat atau perbuatan, hal ini tidak bisa dilaksanakan kalau Al Qur'an diturunkan sekaligus.⁶

Ayat-ayat Makiyah dan Madaniyah

Ditinjau dari segi tempat turannya, maka Al Qur'an dibagi menjadi dua fase:

1. Fase pertama adalah ayat-ayat yang diturunkan di kota Makkah, atau sebelum Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah, dinamakan dengan surat *Makkiyah*.
2. Fase kedua adalah masa turunnya Al Qur'an ketika Nabi Muhammad SAW sudah hijrah ke Madinah yang disebut dengan ayat *Madaniyah*.

Perbedaan antara Surat Makiyah dan Madaniyah.

1. Ayat-ayat *Makiyah* umumnya pendek-pendek, sedang ayat-ayat *Madaniyah* Panjang-panjang.
2. Dalam surat *Madaniyah* terdapat perkataan يا ايها الذين آمنوا dan sedikit sekali perkataan يا ايها النّس , sedangkan surat *Makiyah* sebaliknya.
3. Ayat-ayat *Makiyah* umumnya mengandung hal-hal yang berhubungan dengan keimanan, ancaman dan pahala, kisah-kisah umat terdahulu, budi pekerti; sedang surat *Madaniyah* mengandung hukum-hukum baik yang berhubungan dengan hukum adat atau hukum-hukum duniawi seperti hukum kemasyarakatan, hukum tata negara, hukum perang, hukum internasional. hukum antar Negara dan sebagainya.⁷

Nama-nama Al Quran.

Selain nama "Al Qur'an", Allah juga memberi beberapa nama lain , yaitu:

1. *Al Kitab* dan *Kitabullah*, merupakan sinonim dari perkataan Al Qur'an sebagaimana tersebut dalam surat Al Baqarah ayat : 2, yang artinya : "*Kitab (Al Qur'an)*"

⁶ Departemen Agama RI. *Al Qur'an dan Terjemahnya*, hal 17.

⁷ *Ibid*, hal. 18

tidak ada keraguan padanya”.

2. *Al Furqan*, yang berarti *pembeda antara yang hak dan yang bathil* sebagaimana firman Allah dalam surat *Al Furqan* ayat 1, yang artinya: “*Maha Agung Allah yang telah menurunkan Al Furqan kepada hamba-Nya agar menjadi peringatan kepada seluruh alam*”.
3. *Al Dzikr* artinya *peringatan*, seperti firman Allah dalam surat *Al Hijr* ayat 9 yang artinya : “*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al Dzikr dan sesungguhnya Kamilah yang menjaganya*”.⁸

Surat-surat dalam Al Qur'an

Jumlah surat dalam Al Qur'an sebanyak 114 surat, nama dan batas-batas setiap surat maupun susunan ayat-ayatnya sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dan diajarkan oleh Rasulullah SAW. Sebagian surat dalam Al Qur'an hanya mempunyai satu nama dan sebagian lainnya memiliki lebih dari satu nama.

Surat-surat yang ada di dalam Al Qur'an bila ditinjau dari segi panjang pendeknya terdiri dari 4 bagian :

1. *Al Sab'u Al Thiwal*, maksudnya adalah tujuh surat yang panjang yaitu: *Al Baqarah*, *Ali Imran*, *Al Nisa'*, *Al An'am*, *Al A'raf*, *Al Maidah* dan surat *Yunus*.
2. *Al Mi'un* adalah surat yang berisi kira-kira seratus ayat keatas seperti surat *Hud*, *Yusuf*, *Mu'min* dan sebagainya.
3. *Al Matsani* adalah surat-surat yang berisi kurang dari seratus ayat, seperti *Al Anfal*, *Al Hijr* dan sebagainya.
4. *Al Munfashshal* maksudnya surat yang dikategorikan pendek, seperti *Al Dhuha*, *Al Ikhlas*, *Al Falaq* dan sebagainya

Pembagian Al Qur'an.

Semenjak zaman sahabat telah ada pembagian menjadi 1/2, 1/3, 1/5, 1/7, 1/9, dan sebagainya. Pembagian tersebut hanya sekedar untuk hafalan dan amalan dalam tiap-tiap semalam di dalam shalat, dan tidak ditulis di dalam Al Qur'an atau pinggirnya, barulah pada masa Al Hajjaj bin Yusuf Al Saqafi diadakan penulisan di dalam atau dipinggir Al Qur'an dan ditambah dengan istilah-istilah baru.

⁸ Mana' Al Qattan, *mabahits Fi Ulum Al Qur'an*, Riyadh, tt, hal. 32.

Salah satu cara pembagian Al Qur'an itu ialah dibagi menjadi 30 juz, 114 surat dan 60 *Hizb*. Tiap satu surat di tulis namanya dan ayat-ayatnya dan tiap-tiap *hizb* ditulis di sebelah pinggirnya yang menerangkan: *hizb* pertama, kedua dan seterusnya, dan setiap satu *hizb* dibagi 4 tanda; $\frac{1}{4}$ *hizb* diberi tanda *Arrubu'*, $\frac{1}{2}$ diberi tanda *An Nisf*, dan $\frac{1}{4}$ dengan *Al Tsuluts*.

Sejarah Pemeliharaan Kemurnian Al Qur'an Masa Nabi Muhammad SAW.

Pada permulaan Islam bangsa Arab adalah merupakan bangsa yang buta huruf dan amat sedikit di antara mereka yang mengenal tulis-baca, mereka belum mengenal kertas sebagaimana sekarang. Perkataan *Al Waraq* (daun) yang lazim pula dipakaikan dengan arti kertas di masa tersebut hanyalah dipakaikan pada daun kayu saja.

Adapun kata *al qirthos* yang dari padanya terambil kata bahasa Indonesia kertas oleh mereka hanyalah dipakaikan untuk benda-benda (bahan-bahan) yang dipergunakan untuk menulis yaitu kayu, tulang binatang, kulit binatang, Pelepah kurma dan lain sejenisnya maupun bebatuan yang tipis. Setelah mereka menaklukkan negeri Persia yaitu setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW barulah mereka mengenal yang namanya kertas, orang Persia memberikan nama kertas dengan "*kaqhid*", maka dipakailah nama itu untuk kertas oleh bangsa Arab semenjak itu pula.⁹

Adapun sebelum Nabi maupun pada saat Nabi masih hidup kata-kata *kaqhid* tidak ada dalam pemakaian untuk bahasa Arab maupun Hadits-hadits Nabi, kemudian kata-kata *al qirthos* itupun dipakai pula oleh bangsa Arab kepada apa yang dinamakan *kaqhid* dalam bahasa Persia.

Kitab atau buku tentang apapun, juga belum ada pada masa mereka kata-kata *kitab*' pada masa itu hanyalah berarti sepotong kulit, batu atau tulang dan sebagainya yang telah bertuliskan atau berarti seperti kata "*kitab*" dengan ayat 28 surat 27 (An Naml).

⁹ *Ibid*, hal. 20

أَذْهَبَ بِكِتَابِي هَذَا فَأَلْقَاهُ إِلَيْهِمْ [النمل : ٢٨]

Terjemahnya; *Pergilah dengan surat saya ini, maka jatuhkanlah dia kepada mereka.*

Begitu juga kata “*kutub*” (Jama' kitab) yang dikirimkan oleh Nabi kepada Raja-raja di masanya untuk menyerah kepada Islam, kepada mereka belum mengenal kitab atau buku sebagaimana yang dikenal masa sekarang ini sebab itu di waktu Al Qur'an itu dibukukan pada masa Khalifah Ustman bin Affan - sebagaimana akan diterangkan nanti - tidak tahu mereka dengan apa Al Qur'an yang mereka bukukan tersebut diberi nama, bermacam-macam pendapat para sahabat tentang nama yang harus diberikan, akhirnya mereka sepakat memberikan nama "*Al Mushhaf*" (isim *maf'ul* dari *ashhafa*) yang artinya mengumpulkan *sumif*, *jama'* dari *shahifah*, lembaran-lembaran yang telah tertulis.¹⁰

Setiap diturunkan ayat Al Quran, Nabi selalu menyuruh menghafalnya dan menuliskanya di bebatuan, kulit binatang, pelepah kurma dan lain sejenisnya, seperti benda-benda tipis yang dapat ditulisi dan pula Nabi menerangkan akan bagaimana ayat-ayat itu nantinya disusun dalam sebuah surat, artinya oleh Nabi diterangkan bagaimana ayat-ayat itu mesti disusun secara tertib urutan ayat-ayatnya, di samping itu Nabi juga membuat aturan, yaitu hanya Al Qur'an sajalah yang diperbolehkan untuk ditulis dan melarang selainnya termasuk Hadits maupun pelajaran-pelajaran yang keluar dari mulut Nabi SAW. Hal ini bertujuan agar apa yang dituliskannya adalah betul-betul Al Qur'an dan tidak tercampur adukkan, dengan yang hanya Al Qur'an betul-betul terjamin kemumiannya. Nabi menganjurkan supaya Al Qur'an itu dihafalkan di dalam dada masing-masing sahabat dan diwajibkan pula untuk dibaca pada setiap shalat.

Dengan jalan demikian itu maka banyaklah para sahabat yang mampu menghafal Al Qur'an surat yang satu macam dihafal oleh ribuan manusia dan banyak yang mampu menghafal Al Qur'an secara keseluruhan. Dalam pada itu tidak satu ayatpun

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 19.

yang tidak tertuliskan. Pada masa perang Badar orang-orang Musyrikin yang ditawan oleh Nabi Muhammad SAW, yang tidak mampu menebus dirinya dengan uang, tetapi pandai menulis dan membaca masing-masing diharuskan mengajar 10 orang muslim untuk membaca dan menulis sebagai tebusan.

Dengan demikian semakin bertambahlah keinginan untuk membaca dan menulis dan bertambah banyaklah di antara orang Islam yang pandai membaca dan menulis, sehingga banyak pula orang-orang yang menulis ayat-ayat Al Qur'an yang telah diturunkan. Sementara Nabi sendiri memiliki beberapa orang penulis wahyu yang diturunkan untuk beliau secara khusus. Di antara para penulis itu ialah: Ali bin Abi Thalib, Ustman bin Affan, Ubai bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit dan Muawiyah bin Abi Shofyan

Dalam pada itu oleh Malaikat Jibril diadakan ulangan (repetisi) sekali dalam satu tahun, diwaktu ulangan Nabi disuruh untuk mengulangi memperdengarkan wahyu yang telah diturunkan kepadanya, di tahun beliau wafat ulangan itu diadakan oleh Jibril sebanyak dua kali. Nabi sendiri pun sering mengadakan ulangan di hadapan para sahabatnya, pendeknya Al Qur'an tersebut sangat terjaga dan terpelihara secara baik dan Nabi telah menjalani cara yang amat praktis di dalam memelihara dan menyiarkan Al Qur'an yang sesuai dengan kondisi bangsa Arab pada saat itu.¹¹

Masa Sahabat Abu Bakar As Shidiq r.a.

Setelah Rasulullah wafat, sahabat Anshar dan Muhajirin sepakat menunjuk Abu Bakar menjadi Khalifah, pada masa awal pemerintahannya banyak orang-orang Islam yang belum kuat imannya terutama di daerah Najed dan Yaman banyak di antara mereka yang menjadi murtad dari agama Islam dan banyak pula yang menolak membayar zakat, maka terjadilah peperangan untuk menumpas orang-orang murtad dan para pengikutnya serta orang yang mengaku dirinya menjadi Nabi. Di antara peperangan-peperangan tersebut yang terkenal dengan peperangan Yamamah, tentara Islam yang ikut terdiri dari para sahabat yang kebanyakan hafal Al Qur'an, mereka yang gugur

¹¹ *Ibid.* Hal. 25

dalam medan pertempuran sebanyak 70 syuhada'.¹²

Oleh karena itu, sahabat Umar bin Khattab khawatir akan semakin bertambahnya para *huffadz* yang gugur dalam medan pertempuran dan mengakibatkan lenyapnya Al Qur'an bersama dengan meninggalnya para *huffadz* tersebut, maka Umar bin Khattab datang kepada Khalifah Abu Bakar untuk membicarakan hal tersebut, Umar berkata kepada Abu Bakar sebagai berikut, "Saya khawatir akan gugurnya para sahabat yang lain dalam peperangan selanjutnya, sehingga banyak ayat-ayat AlQur'an itu perlu dikumpulkan."¹³

Abu Bakar menjawab, Mengapa aku akan melakukan sesuatu yang tidak diperbuat oleh Rasulullah?'. Umar menegaskan: Demi Allah ini adalah suatu perbuatan yang baik, dan ia berulang kali memberikan argumentasi tentang kebaikan pengumpulan Al Qur'an ini, sehingga Allah membukakan hati Abu Bakar untuk menerima usulan Umar tersebut. Kemudian Abu Bakar memanggil Zaid bin Tsabit dan berkata kepadanya bahwa Umar mengajakku untuk mengumpulkan Al Qur'an, lalu diceritakannya segala pembicaraan yang terjadi di antara beliau dengan Umar. Kemudian Abu Bakar berkata: "Engkau adalah seorang pemuda yang cerdas dan yang aku percaya sepenuhnya, dan engkau adalah seorang penulis wahyu yang selalu disuruh Rasulullah, oleh karena itu kumpulkanlah ayat-ayat Al Qur'an . Zaid menjawab, "Demi Allah ini adalah pekerjaan yang berat bagiku, seandainya aku diperintahkan untuk memindahkan bukit. maka hal itu tidaklah lebih berat bagiku dari pada mengumpulkan Al Qur'an yang engkau perintahkan itu,". Kemudian ia berkata kepada Abu Bakar dan Umar, "Mengapa kalian melakukan sesuatu yang tidak diperbuat oleh Nabi?. Abu Bakar menjawab: Demi Allah ini adalah perbuatan yang baik, lalu ia memberikan alasan -alasan kepada Zaid untuk mengumpulkan Al Qur'an itu sehingga hal yang demikian itu dapat membukakan hati Zaid, kemudian ia mengumpulkan ayat-ayat Al Qur'an dari daun pelepah kurma, kulit binatang, bebatuan dan lain sejenisnya, dan dari para sahabat yang telah hafal Al Qur'an secara utuh.

¹² Depag, RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Hal. 22

¹³ *Ibid.* Hal 23

Dalam usaha pengumpulan Al Qur'an itu Zaid bin Tsabit bekerja amat teliti sekalipun beliau sendiri hafal Al Qur'an secara bagus, namun untuk kepentingan pengumpulan Al Qur'an 'demi Umat Islam itu ia sendiri masih memandang perlu untuk menyesuaikan hafalan atau bacaan dan catatan para sahabat yang lain dengan disaksikan oleh dua orang saksi. Dengan demikian Al Qur'an telah ditulis secara keseluruhan oleh Zaid bin Tsabit dalam lembaran-lembaran dan diikatnya dengan benang dan tersusun menurut apa yang telah ditetapkan dan diajarkan oleh Rasulullah, kemudian diserahkan kepada Abu Bakar dan Mushhaf tersebut tetap berada di tangan Abu Bakar selama pemerintahannya dan kemudian dipindah ke rumah Umar bin Khattab sampai beliau wafat, dan sepeninggal beliau dipindah ke rumah Hafshah putri Umar, istri Rasulullah sampai pada masa pengumpulan dan penyusunan Al Qur'an pada masa Khalifah Usman bin Affan.¹⁴

Masa Khalifah Ustman bin Affan

Al Qur'an pada masa Khalifah Ustman bin Affan tetap masih dalam keadaan demikian itu, artinya, telah ditulis dalam satu naskah yang lengkap diatas lembaran-lembaran yang serupa ayat-ayat dalam satu surat tersusun menurut tertib yang ditunjukkan oleh Nabi, lembaran-lembaran itu digulung dan diikat dengan benang disimpan oleh mereka yang disebutkan di atas.

Pada masa pemerintahan Ustman bin Affan, pemerintahannya telah sampai ke Armenia, Azarbaijan disebelah Timur dan Tripoli di sebelah Barat. Dengan demikian kelihatanlah kaum Muslimin pada waktu itu telah terpencah hingga ke Mesir, Syiria, Irak, Persia dan Afrika, kemana mereka pergi dan di mana mereka tinggal Al Qur'an itu tetap menjadi imam mereka. Kemudian Khalifah Ustman bin Affan meminta kepada Khafshah binti Umar lembaran-lembaran Al Qur'an yang ditulis pada masa Kahalifah Abu Bakar untuk disalin. Oleh Ustman dibentuklah kepanitiaan untuk menyalinnya dengan anggota sebagai berikut: Zaid bin Tsabit sebagai Ketua dan sebagai anggota: Abdullah bin Zubair, Sa'id bin Ash,

¹⁴ *Ibid*, Hal 24

Abdurrahman bin Kharits bin Hisyam.¹⁵

Tugas dari kepanitiaan itu adalah membukukan Al Qur'an dan menyalin sebuah lembaran-lembaran tersebut menjadi sebuah buku. Dalam pelaksanaan tugas ini Ustman menasehatkan supaya :

1. Mengambil pedoman kepada bacaan mereka yang hafal Al Qur'an.
2. Kalau ada perselisihan di antara mereka tentang bahasa (bacaan) maka haruslah dituliskan menurut dialek suku Quraisy, sebab Al Qur'an diturunkan menurut dialek mereka.

Maka dikerjakanlah oleh panitia tersebut sebagaimana yang telah ditugaskan kepadanya, dan setelah selesai maka lembaran-lembaran Al Qur'an yang telah dipinjamnya dikembalikan lagi pada Khafshah. Al Qur'an yang telah dibukukan dinamai dengan "*Al Mushhaf*" dan oleh panitia ditulis sebanyak lima buah, empat buah di antaranya dikirim ke Makkah, Syiria, Bashrah dan Kuffah dan yang satu buah di Madinah untuk Khalifah Ustman bin Affan sendiri, dan inilah yang dinamai dengan *Mushhaf Al Imam*. Sesudah itu, Khalifah Ustman memerintahkan untuk mengumpulkan semua lembaran-lembaran yang bertulis Al Qur'an sebelum itu dan membakarnya, dan dengan demikian mushhaf yang ditulis pada masa Ustman itu kaum Muslimin menyalinnya.¹⁶

Dengan demikian maka pembukuan Al Qur'an pada masa Ustman faedahnya sangat besar antara lain :

1. Menyatukan kaum Muslimin kepada satu macam Mushhaf yang seragam bacaan dan tulisannya.
2. Menyatukan tertib susunan surat-surat menurut tertib unit sebagaimana yang kelihatan pada Mushhaf pada masa sekarang.

Di samping itu Nabi Muhammad SAW sangat menganjurkan para sahabat untuk menghafalkan ayat-ayat Al Qur'an, oleh karena itu banyak sahabat yang menghafalnya baik

¹⁵ TM.Hasybi As Sidiqiy, *ilmu ilmu Al Qur 'an*, Bulan Bintang, Jakarta 1989, Hal. 26

¹⁶ Depag. RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Hal 25

hanya satu surat maupun menghafal Al Qur'an secara keseluruhan. Kemudian pada masa *Tabi'in*, *Tabi'ut Tabi'in* dan seterusnya, usaha menghafal Al Qur'an dianjurkan dan diberi dorongan oleh para Khalifah sendiri. Pada masa sekarang di Mesir di Sekolah-sekolah Awaliyah diwajibkan menghafal Al Qur'an, kalau mereka hendak menamatkan sekolah dan hendak meneruskan pelajaran kejenjang lebih tinggi (*Muallimin*) maka hafalan mereka selalu diuji sehingga Pelajar-pelajar tamatan *Muallimin* tersebut telah hafal seluruhnya dengan baik.

Di Indonesia sudah merupakan hal yang menjadi kebiasaan diadakan Musabaqah Tilawati Al Qur'an yang diperuntukkan mulai dari usia kanak-kanak sampai pada tingkatan dewasa, mulai dari tingkat kelurahan sampai kecamatan, kabupaten bahkan sampai tingkat Nasional, demikian pula Jami'atul Quito' tidak asing lagi di Indonesia yang berusaha dalam bidang ini.

Untuk menjaga kemurnian Al Qur'an yang diterbitkan di Indonesia maupun yang didatangkan dari luar negeri Pemerintah RI. Cq. Departemen Agama membentuk sebuah badan yang bertugas untuk memeriksa dan *mentashhih* Al-Qur'an yang akan dicetak dan akan diedarkan yang dinamai Lajnah Pentashhih Mushhaf Al Qur'an yang ditetapkan oleh menteri Agama no.37 tahun 1957. Selain itu Pemerintah juga sudah memiliki Al Qur'an Pusaka yang berukuran 1x2 meter yang telah ditulis tangan oleh penulis dari Indonesia sendiri yang dimulai dari tanggal 28 Juni 1948/17 Ramadhan 1367 dan selesai tanggal 15 Maret 1960/17 Ramadhan 1379 yang sekarang tersimpan di masjid Baitu Al Rahman dalam Istana Negara. Al Qur'an Pusaka itu disamping untuk menjaga kesucian dan kemurnian Al Qur'an juga dimaksudkan untuk menjadi Induk dari Al Qur'an yang diterbitkan di Indonesia.

Dengan usaha-usaha yang disebutkan di atas maka terpeliharalah Al Qur'an Al Karim hingga sampai kepada kita semua sekarang dengan tidak ada perubahan sedikitpun dari apa yang telah diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW.

Dalam pada itu, Al Qur'an dihafalkan oleh jutaan umat Islam, ini adalah salah satu isyarat bahwa Allah senantiasa menjaga Al Qur'an dan dengan ini terbukti penjagaan Allah

terhadap Al-Qur'an dengan firman-Nya yang berbunyi :

إِنَّا خُنُّنْ تَزَلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَفِظُونَ [المجر: ٩]

Terjemahnya : *Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al Qur'an dan sesungguhnya Kami tetap menjaganya.*
(QS. Al Hujr: 9)

Kesimpulan

1. Al Qur 'an yang berada di tangan kita sekarang ini adalah Al Qur'an yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, tanpa adanya perubahan, karena keberadaan Al Qur'an yang demikian ini berkaitan dengan sifat dan cirinya, yang tetap sebagaimana keadaannya dahulu.
2. Setiap Muslim harus percaya bahwa apa yang dibaca dan didengarnya sebagai Al Qur'an sekarang ini tidak berbeda sedikitpun dengan apa yang pernah dibaca oleh Rasulullah SAW, dan didengar dan dibaca oleh para Sahabat
3. Pada zaman sekarang Al Qur'an dihafal oleh jutaan umat Islam di seluruh dunia dan tidak tertinggal di Negara Indonesia, dengan munculnya pondok pesantren Hufadz di mana-mana. Dengan munculnya banyak pondok pesantren Hufadz tersebut, setiap tahunnya menghasilkan penghafal-penghafal baru yang jumlahnya semakin bertambah. Ini semua adalah salah satu isyarat bahwa Allah senantiasa menjaga Al Qur'an dengan sungguh-sungguh, dan dengan demikian terbukti Allah selalu menjaga kemurnian dan keotentikan Al .Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al Maraghi*, Dar Al Fikri, Beirut, tt.
- Al Shidiqiy, Hasbi, *Ilmu-ilmu Al Qur 'an*, Bulan Bintang, Jakarta, 1989.
- Al Munawar, Said Agil, *Demensi-demensi Kehidupan dalam Islam*, Pasca Sarjana Unisma Malang, 2001.
- Al Qattan, Mana', *Al Babahils Fi Ulum Al Qur'an*, Riyadh, tt.
- Al Suyuthi, Jalaluddin, *Al Ithqan Fi Ilium Al Qur 'an*, Dar Al Fikri, Bairut, tt.
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an Al Karim dan Terjemahnya*, CV Jaya Sakti, Surabaya, 1984.
- Shihab, Muhammad Quraish , *Membumikan Al Qur'an*, Mizan, Bandung, 1994.